

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan ialah hak setiap anak dan harus dapat di gunakan oleh semua orang tanpa membedakan setiap individu mempunyai latar belakang yang beragam dikarenakan mereka tumbuh dalam lingkungan dan latar budaya yang bervariasi, yang dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayah tempat tinggal masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi dan menyediakan kebutuhan yang beragam sesuai dengan perbedaan yang ada. Terkait keberagaman individu dengan bermacam keberagaman berbagai bangsa dan suku yang berbeda dengan tujuan untuk saling memahami dan mengenal serta menjalin hubungan secara baik satu sama lain, al-Qur'an Surah Al Hujurat ayat 13 mempertegas:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Artinya: “Wahai manusia, kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar alian mengenal satu sama lain” (Q.S. Al-Hujurat:13).

Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih menganggap keberagaman siswa sebagai faktor yang sama

pentingnya, dengan kurang fokus pada kebutuhan individu setiap anak (Insani dkk, 2023) sejatinya pendidikan nasional harus berupaya mewujudkan kesetaraan dalam kesempatan yang sama dan adanya keseimbangan. Kesempatan yang sama artinya memberikan peluang sebesar-besarnya bagi setiap anak-anak dari berbagai latar belakang dengan tujuan memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan secara adil dan merata.

Merujuk dari pernyataan di atas, setiap warga juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu yakni sistem pendidikan yang memberikan fasilitas serta dukungan terhadap kebutuhan dari semua siswanya. Selama beberapa dekade, beberapa praktik menerapkan pendidikan di Indonesia dan masih sedikit yang berubah, menggunakan sistem pembelajaran lama yang mengasumsikan bahwa semua anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang sama, dan implementasi pembelajaran berfokus pada guru yang tidak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Para siswa masih duduk bersama guru, guru hanya membimbing satu siswa dikelas, sedangkan ada 20 siswa dengan keunikan, kemampuan dan keragaman pengalaman pembelajaran yang inovatif.

Sistem pembelajaran terdahulu ini harus diubah, tujuannya memberikan lebih banyak perhatian kepada semua siswa. Selain fakta bahwa sistem pendidikan tidak berubah,

kursus-kursusnya masih ketat dan memberikan pendidikan yang berkualitas. Setiap siswa memiliki tingkat kebutuhan serta kemampuan yang beragam. Oleh sebab itu, maka sistem pendidikan yang dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan diri berdasarkan kemampuan serta kebutuhan masing-masing siswa, dengan demikian dapat terus menghadapi perkembangan (Husni dkk, 2018).

Pembelajaran yang mengamati keberagaman murid dan ketidak samaan individu. Mengetahui karakteristik siswa sangat penting bagi guru sebab mereka bertindak sebagai panduan untuk mengembangkan rencana dan strategi ketika menerapkan proses pembelajaran. Jika guru tidak fokus pada karakteristik masing-masing siswa, tidak peduli apa yang guru pilih dan terapkan sebagai perencanaan pembelajaran, maka proses pembelajaran yang dikembangkan untuk siswa tidak berguna (Andini dan Dinar Westi, 2022).

Sebagai seorang guru harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menarik minat dan bakat siswa, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Saat ini, salah satu pendekatan terbaru yang mulai banyak diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk

mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan individu mereka, sehingga mereka dapat terhindar dari perasaan frustrasi dan tidak mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran (Agung, 2020).

Penggunaan pembelajaran yang lebih berbeda memiliki efek positif pada sekolah, kelas, guru dan terutama siswa. Jika guru tidak menggunakan pembelajaran yang menyediakan perawatan yang berbeda untuk semua siswa, mereka dapat mengganggu perkembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Miqwati dkk, 2023) Begitu pula sebaliknya, jika guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, maka kebutuhan belajar siswa dapat terlaksanakan, dan terbuatlah proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru perlu melakukan langkah-langkah penting, salah satunya adalah memetakan kebutuhan belajar siswa guna memahami tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar mereka (Al hafiz, 2022). Setiap murid memiliki cara belajar yang unik, ada yang lebih nyaman dalam belajar secara mandiri, sementara itu ada juga yang lebih nyaman belajar secara bersama dalam kelompok. Oleh karena itu, guru sangat perlu merancang proses pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan siswa, dengan memberikan berbagai pilihan terkait strategi,

materi dan metode belajar. Hal yang terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya evaluasi dan refleksi bersama antara guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Supaya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan secara maksimal di kelas, guru perlu menguasai tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk (Swandewi, 2021). Diferensiasi konten berkaitan dengan informasi atau materi yang perlu disampaikan kepada siswa. Agar pesan dapat tersampaikan, guru mempersiapkan materi berupa bahan ajar serta alat yang dibutuhkan oleh siswa. Diferensiasi proses mengacu kepada cara guru dalam mengajak murid untuk masuk ke dalam proses pembelajaran, siswa di dorong untuk membangun dan menemukan pengetahuan secara mandiri, sementara diferensiasi produk berkaitan dengan variasi cara siswa menunjukkan pemahaman merupakan strategi yang digunakan guru untuk memberi siswa berbagai pilihan dalam menunjukkan pemahaman mereka, dengan cara yang sesuai dengan kelebihan atau potensi masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas, hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Bapak Darmawan, S.Pd, ditemukan bahwa terdapat keragaman di antara beberapa siswa kelas V. Setiap siswa memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda,

sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif. Sebagai pendidik, penting untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswanya, mengingat ada yang aktif, ada yang gemar membaca dan ada pula yang lebih suka belajar melalui video. Hal ini juga tercermin dari hasil ujian semester, dimana banyak siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Aqidah Akhlak di kelas V MIS Desa Simpang sepakat memulai menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi (Wawancara, 05 September 2024).

Penerapan berbagai model pembelajaran yang memberikan keleluasan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa memungkinkan terpenuhinya kebutuhan belajar mereka secara lebih optimal. Dengan demikian, siswa memiliki peluang untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Selain itu, diharapkan mereka juga mampu beradaptasi dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tersebut sangat penting dilakukan, seperti yang kita ketahui bahwa siswa mempunyai keragaman dan kemampuan yang berbeda, sebagai seorang pendidik harus pintar dalam mengelola kelas agar peserta didik merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Adanya peningkatan keterampilan baik dari segi *hard skill* atau *softs kill*, dan

adanya kesuksesan belajar dari peserta didik yaitu mampu merefleksikan kemampuan seseorang berkembang mulai dari tahap awal pembelajaran hingga mengalami peningkatan sepanjang proses belajar berlangsung.

Pembelajaran berdiferensiasi ini tidak bertujuan agar semua siswa harus mencapai KKM yang ditetapkan, melainkan lebih menekankan pada adanya peningkatan nilai atau kemajuan belajar yang positif melalui pendekatan pembelajaran ini. Di kelas V ini hasil ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak telah ditetapkan sebesar 6,5. Jika seorang siswa memiliki kemampuan di bawah rata-rata kelas dan awalnya memperoleh nilai 40, lalu setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi nilainya meningkat menjadi 50, maka hal itu menunjukkan adanya peningkatan dalam proses belajar siswa sehingga seorang guru tidak bisa memaksakan peserta didik mendapat target KKM (Wawancara, 05 September 2024) sesuai yang diharapkan. Begitu juga dengan kemampuan peserta didik yang di atas rata-rata kelas misalkan nilai awal 80 setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi mendapat nilai 100, jadi setelah memperoleh pengayaan, terjadi peningkatan yang signifikan sehingga dapat dianggap berhasil dalam proses belajar.

Oleh karena itu, guru harus kreatif, percaya diri, berani dan mau mencoba mengambil resiko saat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda.

Semua ini dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir anda sebagai seseorang yang dapat memperlakukan semua siswa dengan sama dari banyaknya keragaman, bakat dan minat siswa, mengeksplorasi berbagai minat siswa dan mencoba memberikan sumber informasi untuk mengelola proses pembelajaran. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, agar setiap kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara maksimal.

Jadi, dari penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dan mengangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yakni dapat dilihat dari dua segi, segi teoritis dan segi praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya landasan pengetahuan, dapat membangun percaya diri siswa, keaktifan siswa pada pengetahuan khususnya di mata pelajaran Aqidah Akhlak
- b. Dalam penelitian ini dapat digunakan untuk belajar lebih jauh, pertanyaan yang lebih mendalam yang berkaitan dengan penelitian ini, meningkatkan penguasaan dalam skala yang lebih luas untuk meningkatkan penguasaan konsep.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik dan saran untuk pengelolaan kelas dan meningkatkan taraf pengolaan kelas kelas teknik model pembelajaran yang lebih efektif dan beragam.

### **b. Bagi Guru**

Memberikan wawasan baru bagi guru sebagai bahan alternative model pembelajaran yang memberi nilai tambah dan potensi pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

### **c. Bagi Siswa**

Dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan rasa percaya diri, memperdalam pemahaman, meningkatkan hasil belajar, serta menumbuhkan kepekaan dan sikap toleran.

### **d. Bagi Peneliti**

Sebagai calon pendidik, penulis berharap dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait penerapan model pembelajaran berdiferensiasi.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu memberikan sedikit penjelasan terkait dengan istilah penting yang bersangkutan pada judul penelitian yang menjadi yang menjadi titik perhatian bagi penulis.

1. **Penerapan**, penerapan yaitu mempraktikkan sebuah teori, metode, model, atau pendekatan lain yang dirancang dan di susun secara sistematis sebelumnya oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan memenuhi kepentingan mereka.
2. **Pembelajaran Berdiferensiasi**, model pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan minat, gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa guna meningkatkan hasil belajar mereka.
3. **Aqidah Akhlak**, Aqidah adalah dasar utama dalam agama, sementara akhlak merupakan perilaku atau karakter seseorang yang mencerminkan penerapan hidup berdasarkan aqidah yang kuat. Dengan kata lain, akhlak merupakan perwujudan dari keimanan (Aqidah).